BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsep Perencanaan

Secara sederhana *planning* (perencanaan) berarti merencanakan segala sesuatu terlebih dahulu, untuk melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas.¹

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, dalam memberikan defenisi perencanaan adalah:

proses menetapkan tujuan dan menyusun metode, atau dengan kata lain cara mencapai tujuan. Proses perencanaan merupakan proses intelektual seseorang dalam menentukan arah, sekaligus menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kegiatan dengan memperhatikan peluang, dan beroreintasi pada masa depan.²

Menurut Kamal Muhammad Isa yang dikutip oleh Husnul Yaqin mengatakan bahwa perencanaan adalah suatu pemikiran yang mantap terhadap suatu pekerjaan yang akan dilakukan, agar bentuk dan tahapan pelaksanaannya dapat berjalan menurut garis yang telah ditentukan dengan jelas, baik sasaran maupun caranya.³

Perencanaan adalah karya mental serta intelektual yang perlukan sebelum upaya dan aktivitas fisik dilakukan.⁴ Perencanaan merupakan sebuah proses dengan apa para manajer memvisualisasi dan mendeterminasi langkah-langkah masa mendatang yang menuju ke arah realisasi sasaran-

¹Husnul Yaqin, *Kapita Selekta* h.9.

²Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, h. 213.

³*Ibid.*

⁴Winardi, *Asas-Asa Manajemen*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2010, h. 229.

sasaran yang diinginkan.⁵ Secara khusus, perencanaan dapat dinyatakan sebagai proses pemanfaatan fakta-fakta yang berhubungan dan asumsi-asumsi masa yang akan datang guna merumuskan langkah-langkah yang perlu diikuti dalam rangka upaya mencapai tujuan-tujuan spesifik.⁶

Dari konsep para ahli di atas dapat dipahami bahwa perencanaan adalah upaya yang dilakukan para manajer dalam merumuskan langkah-langkah intelektual masa mendatang dengan melihat fakta-fakta yang berhubungan dalam rangka mencapai tujuan.

Dari pemahaman tentang perencanaan tersebut di atas, dikaitkan dalam pelaksanaan pendidikan, guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki perencanaan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu perencanaan dari sisi perencanaan pengajaran memiliki beberapa fungsi, seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik memeberikan fungsi umum perencanaan pengajaran, yaitu:

- a. Memberikan pemahaman yang lebih jelas pada guru tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan;
- b. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan;
- c. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan;
- d. Membantu guru dalam upaya mengenal berbagai kebutuhan dan minat murid serta mendorong motivasi belajar;
- e. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar, berkat adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan hemat waktu;
- f. Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka;

⁵ *Ibid.*, h. 230.

⁶ *Ibid.*

- g. Memberikan kesempatan bagi para guru untuk memajukan pribadi dan perkembangan profesionalnya;
- h. Membantu guru memiliki rasa percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri
- i. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang aktual kepada murid.⁷

Di samping itu, menurut Handoko yang dikutip Husnul Yaqin, rencana memungkinkan:

- a. Organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumber daya-sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan.
- b. Para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur terpilih, dan
- c. Kemajuan terus dapat dimonitor dan diukur, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila tingkat kemajuan tidak memuaskan.⁸

Menurut Nurkholis, terdapat beberapa kondisi yang diperlukan untuk suksesnya perencanaan pendidikan, yaitu

- a. adanya komitmen politik pada perencanaan pendidikan,
- b. perencanaan pendidikan harus tahu betul apa yang menjadi hak, tugas dan tanggungjawabnya,
- c. harus ada perbedaan yang tegas, antara area politis, teknis, dan administrative pada perencanaan pendidikan,
- d. perhatian lebih besar diberikan pada penyebaran kekuasaan untuk keputusan politis dan teknis,
- e. perhatian lebih besar diberikan pada pengembangan kebijakan dan prioritas pendidikan yang terarah,
- f. tugas utama perencanaan pendidikan adalah pengembangan secara terarah dan memberikan alternative teknis sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik pendidikan,
- g. harus mengurangi politisasi pengetahuan,
- h. harus berusaha lebih besar untuk mengetahui opini publik terhadap perkembangan masa depan dan arah pendidikan,
- i. administrator pendidikan harus lebih aktif mendorong perubahan-perubahan dalam perencanaan pendidikan, dan
- k. ketika pemerintah tidak menguasai lagi semua aspek pendidikan , maka harus lebih diupayakan kerja sama yang saling menguntungkan antara pemerintah-swasta-universitas yang memegang otoritas pendidikan.⁹

⁷Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan*, h. 215.

⁸Husnul Yaqin, *Kapita Selekta*, h. 9.

⁹Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta:Grasindo, 2002, h. 74.

Selanjutnya menurut Nurkholis, selain itu, terdapat dua strategi penting dalam perencanaan pendidikan, yaitu (a) penetapan target dan (b) penetapan prioritas.¹⁰ Menyangkut strategi kedua ini terdapat enam area yang harus dipertimbangkan, yaitu pilihan antara tingkat pendidikan, pilihan antara kuantitas dan kualitas, pilihan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pengetahuan budaya, pilihan antara pendidikan formal dan pelatihan nonformal, pilihan tentang inentif serta pilihan tentang tujuan pendidikan.¹¹

Dalam pendidikan perlu memperhatikan aspek-aspek perencanaan sebagai berikut:

- a. Perumusan visi satuan pendidikan
- b. Perumusan misi satuan pendidikan
- c. Perumusan tujuan pendidikan
- d. Perumusan rencana kerja satuan pendidikan.¹²

2. Konseptual Kurikulum

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional pada BAB I ketentuan Umum Pasal 1 ayat 19 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

¹⁰ *Ibid.*, h. 75.

¹¹ *Ibid.*, h. 75

¹² *Peraturan Dan Pedoman Kerja Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdhatul 'Ulama*, Jakarta: LP Ma'arif NU, 2014, h. 8.

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³

Menurut Wina Sanjaya, kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah) . Lebih mendalam Wina Sanjaya mengartikan kurikulum adalah:

Sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.¹⁴

Sedangkan Murray Print memberikan definisi kurikulum sebagai berikut *curriculum is defined as all the planned learning opportunities offered to learners by the educational institution and the experiences learners encounter when the curriculum is implemented.*¹⁵ Pendapat Murray ini dapat dipahami bahwa kurikulum dapat didefinisikan sebagai semua kesempatan belajar yang direncanakan ditawarkan kepada peserta didik oleh lembaga pendidikan dan pengalaman peserta didik hadapi ketika kurikulum diimplementasikan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dakir juga memberikan definisi tentang kurikulum, yaitu:

Suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, h. 4.

¹⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, h. 9.

¹⁵ Murray Print, *Curriculum Development and Design*, Second Edition, Australia: National Library of Australia, 1993, hal. 9.

yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan.¹⁶

Berdasarkan pemikiran di atas dapat diambil suatu pemahaman untuk mendefenisikan kurikulum dalam maksud tulisan ini, yaitu bahwa kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata, yang nantinya dapat diterapkan pada MAS dan MTs. S. Muslimat NU Palangka Raya.

Menurut Oemar Hamalik, sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu:

a. Peranan Konservatif

Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Kurikulum berperan dalam menangkal pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga keajekan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik.

b. Peran Kreatif

Peran kreatif kurikulum adalah mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntunan zaman, sebab pada kenyataannya masyarakat tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis yang selalu mengalami perubahan.

Oleh karena itu kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga

¹⁶H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 3.

dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan kehidupan social masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.

c. Peran Kritis dan Evaluatif

Kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik.¹⁷

Kurikulum memiliki beberapa fungsi kepada masing-masing pemakai, seperti yang disampaikan oleh Dakir, yaitu:

Fungsi kurikulum bagi guru sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah sebagai pedoman untuk melaksanakan supervisi kurikulum terhadap para guru pemegang mata pelajaran. Fungsi kurikulum bagi masyarakat mendorong sekolah agar dapat menghasilkan berbagai tenaga yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sedangkan fungsi kurikulum bagi para penulis buku ajar adalah untuk dijadikan pedoman dalam menyusun bab-bab dan sub-sub beserta isinya.¹⁸

Adapun struktur kurikulum menurut Tedjo Narsoyo terdiri dari tujuan, materi pelajaran atau isi, proses pembelajaran dan evaluasi.¹⁹ Sedangkan dalam komponen perencanaan kurikulum Oemar Hamalik terdiri dari; tujuan, konten (isi), aktivitas belajar, sumber dan evaluasi.²⁰

Keempat komponen perencanaan tersebut harus dikembangkan dengan memperhatikan landasan pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum tersebut dapat dijadikan arah pendidikan. Menurut Wina Sanjaya, ada tiga landasan Pengembangan Kurikulum, yaitu:

¹⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan*, h. 12.

¹⁸ H. Dakir, *Perencanaan*, h. 23.

¹⁹ Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010, h. 61.

²⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan*, h. 177-179.

- a. Landasan Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum,
- b. Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum,
- c. Landasan Sosiologis-Teknologis dalam Pengembangan Kurikulum.²¹

3. Konsep Aswaja

Aswaja atau *ahlussunah wal jama'ah* menurut Munawir Abdul Fatah, adalah:

ahlussunah wal jama'ah berasal dari kata *ahlun* artinya golongan, *sunnah* artinya hadits, dan *jama'ah* artinya mayoritas. Maksudnya, golongan orang-orang yang ibadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits, sementara pengambilan hukum Islamnya mengikuti mayoritas Ahli Fiqh (sebagian besar ulama ahli hukum Islam).²²

Secara generik pengertian *ahlussunah wal jama'ah* (selanjutnya disebut Aswaja atau Sunni) adalah mereka yang selalu mengikut perilaku sunnah nabi dan para sahabatnya (*ma ana 'alaihi al-yaum wa ashhabi*). Aswaja adalah golongan pengikut yang setia mengikuti ajaran-ajaran Islam yang dilakukan oleh nabi dan para sahabatnya.²³

Kemudian A. Muchith Muzadi merinci perkata "*ahlussunnah wal jama'ah*" sebagai berikut:

Kata *ahlun*, *ahlu* atau ahli, berarti kaum atau golongan, kata *assunah* artinya tingkah laku, kebiasaan, ucapan, perbuatan atau sikap Nabi saw. Sama persis dengan arti *hadits*, kata *wa* atau *wal* adalah kata sambung, berarti "dan". Kata *aljamaah*, semula berarti kelompok. Dalam hal ini pengertiannya sudah mengkhusus menjadi kelompok sahabat Nabi.

²¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h.42-55.

²² H. Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006, h. 7.

²³ Faiz, Amrul, *Konsep ahlussunah wal jama'h (Aswaja) Dalam Politik Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU) : Implikasi Politik Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Konteks Negara Bangsa, NKRI*, Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2009, h. 14, t.d.

Istilah sahabat Nabi artinya sudah mengkhusus pula, yaitu mereka yang beriman kepada Nabi dan hidup sezaman atau pernah berjumpa dengan beliau.²⁴

Sedangkan menurut Dhofier dalam Faiz Amrul , Aswaja dapat diartikan sebagai para pengikut tradisi nabi dan kesepakatan ulama (*ijma' 'Ulama*).²⁵ Dengan menyatakan diri sebagai pengikut nabi dan *ijma' 'ulama*, para Kiai secara eksplisit membedakan dirinya dengan kaum moderis Islam, yang berpegang teguh hanya *al-qur'an*, *al-hadis* dan menolak *ijma' 'ulama*.²⁶

As'ad dan kawan-kawan mendefinisikan aswaja dari sudut pandang NU, paham aswaja tidak dapat dipisahkan dari haluan bermazdhab. Sehingga yang dimaksud dengan aswaja adalah golongan yang dalam memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam menggunakan pendekatan madzhab. Pengertian ini dimaksudkan untuk melestarikan, mempertahankan mengamalkan dan mengembangkan paham aswaja.²⁷

Dari defenisi yang disampaikan oleh para ahli tersebut di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud Aswaja atau *ahlussunah wal jama'ah* adalah ajaran yang dibawa, dikembangkan dan diamalkan oleh nabi Muhammad SAW kemudian dihayati, diikuti dan diamalkan pula oleh para sahabat.

Berkaitan erat dengan aswaja, *Nahdatul 'Ulama* (NU) adalah salah satu ormas Islam yang menjadikan aswaja sebagai dasar ajaran Islamnya. NU

²⁴ A. Muchith Muzadi, *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan Ijtihad*, ebook PP Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah 1974.

²⁵ Faiz Amrul, *Konsep Ahlussunnah*, h. 14.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ H.M. As'ad Thoha, dkk, *Pendidikan Aswaja Dan Ke-NU-an Untuk MTs/SMP Kelas 8, Kurikulum 2012*, Sidoarjo: Al Maktabah-LP Maarif NU Jatim, 2012, h. 3.

adalah organisasi keagamaan yang bertujuan melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *ahlussunah wal jama'ah*. Arti *ahlussunah wal ama'ah* adalah para pengikut yang berpegang teguh kepada *al-qur'an*, *al-hadis*, *al-Ijma'*, dan *al-qiyas*.²⁸

NU dalam perjuangannya mengikut metode dakwah para wali sembilan, yaitu menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat dan tidak mengandalkan kekerasan. Budaya yang berasal dari suatu daerah ketika Islam belum datang dan apabila tidak bertentangan dengan agama akan terus dikembangkan dan dilestarikan. Sementara budaya yang jelas bertentangan ditinggalkan.²⁹

Dari pendapat para ahli tersebut jika dikatikan dengan mata pelajaran aswaja pada MAS dan MTs.S Muslimat NU adalah bidang studi aswaja yang menjadi ciri khas pada muatan lokal wajib di satuan pendidikan MAS dan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya.

4. Konsep Perencanaan Kurikulum Aswaja

Bertitik tolak dari uraian sebelumnya dapat diambil pengertian bahwa Perencanaan Kurikulum Aswaja adalah sejumlah rumusan langkah-langkah intelektual yang konkrit dalam bentuk sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan,

²⁸ Faiz Amrul, *Konsep Ahlussunnah*, h. 19.

²⁹ *Ibid.*

serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata tentang ajaran aswaja yang digunakan oleh lembaga pendidikan di MAS dan MTs. S. Muslimat NU Palangka Raya.

Kurikulum Satuan Pendidikan Ma'arif berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. selaras dengan potensi peserta didik,
- b. memanfaatkan sumber alam dan social di lingkungan sekitar satuan pendidikan
- c. sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,
- d. mendorong berkembangnya semangat dan kemampuan belajar terus menerus,
- e. sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup,
- f. keseimbangan antara muatan local dan kepentingan nasional.³⁰

Sebagai bagian integral dari struktur kurikulum Satuan Pendidikan Ma'arif, materi aswaja dan ke-NU-an memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. menanamkan nilai-nilai dasar aswaja dan ke-NU-an kepada para siswa sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran agama Islam,
- b. meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham aswaja dan ke-NU-an, sehingga mereka dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.
- c. memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari,
- d. memupuk keyakinan peserta didik tentang paham aswaja dan ke-NU-an yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan.³¹

Adapun cakupan materi aswaja dan ke-NU-an diberikan secara bertahap, meliputi:

- a. Paham *ahlussunah wal jama'ah*
- b. Firqah-firqah dan sumber hukum Islam
- c. Sunnah dan bid'ah
- d. Madzhab dalam Islam, ijtihad dan taqlid
- e. Sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia

³⁰ *Peraturan Dan Pedoman Kerja Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul 'Ulama*, h.20.

³¹ *Ibid.*

- f. Pondok pesantren sebagai pusat penyebaran Islam dan perannya dalam pembangunan masyarakat Islam di Indonesia
- g. Qaidah fiqiyah, pemikiran dan amaliyah Nahḍatul ‘Ulama
- h. Mabadi Khaira Ummah
- i. Sejarah kelahiran Nahḍatul ‘Ulama
- j. Amaliyah, syakhsiyah dan ukhuwah Nahḍiyah
- k. Kepemimpinan dalam Nahḍatul ‘Ulama
- l. Khittah perjuangan Nahḍatul ‘Ulama
- m. Kiprah Nahḍatul ‘Ulama dalam kehidupan masyarakat beragama, berbangsa dan bernegara
- n. Bentuk dan system keorganisasian Nahḍatul ‘Ulama³²

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dari hasil penelusuran dari beberapa penelitian, jurnal, artikel, sementara ini belum ditemukan ulasan atau topik yang membahas tentang Perencanaan Kurikulum Aswaja pada MAS dan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya. Ada diantaranya yang memiliki kemiripan dengan pembahasan dimaksud, yaitu berkenaan dengan pembahasan aswaja, namun dari segi substansi, lokasi jenjang pendidikan dan tujuan penelitian sangat berbeda dengan apa yang diteliti pada tulisan ini.

Adapun beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan pembahasan pada tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Prasetyowidodo dengan judul skripsi, *“Apresiasi Siswa Terhadap Pendidikan Aswaja (Ke-NU-an) di Madrasah Aliyah Nurul Huda Sukaraja.* Skripsi ini adalah peran aktif dan implementasi siswa terhadap pendidikan aswaja yang diajarkan di madrasah, bagaimana petunjuk dan arah implementasi yang dilaksanakan siswa sudah sesuai petunjuk kurikulum apa

³²*Ibid.*, h.21-22.

belum, untuk itu perlu dilanjutkan penelitian ini dari segi perencanaan kurikulum aswaja itu sendiri, sehingga implementasinya jelas sesuai dengan pedoman yang telah digariskan kurikulum.

2. Faiz Amrul, dari UIN Sunan Ampel Surabaya dengan tesis berjudul *Konsep ahlussunah wal jama'ah (aswaja) dalam politik Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU). Implikasi Politik Islam ahlussunah wal jama'ah dalam konteks Negara Bangsa NKRF*. Meskipun ada dalam kurikulum aswaja yang diajarkan di madrasah aliyah yang membahas tentang masalah kebangsaan, namun Penelitian ini mengarah kepada konsep Aswaja dalam partai politik, sedikitpun tidak mengarah kepada perencanaan kurikulum Aswaja.
3. Rahimin, dari IAIN Antasari Banjarmasin Pascasarjana Program Pendidikan Islam, dengan tesis berjudul *Penanaman Tradisi Kaum Nahdiyyin Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Kota Palangka Raya*. Penelitian ini mengungkapkan tentang sistem penanaman tradisi ajaran aswaja bagi para siswa di lembaga pendidikan yang berbasis NU yang diantaranya adalah di MAS dan MTs.S Muslimat NU Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa arah tujuan dari pembelajaran aswaja di lembaga ini tidak jelas. Oleh karena itu aspek perencanaan kurikulum sangat penting untuk dibahas dalam penelitian lanjutan yang dilakukan penulis saat ini agar dapat diketahui arah pembelajaran aswaja di kedua lembaga tersebut terlaksana sesuai dengan arah kurikulum yang jelas. Dengan demikian dipastikan penelitian ini tidak mengulang pada penelitian sebelumnya.

Dari hasil usaha penelusuran yang dilakukan diyakini bahwa penelitian ini tidak menyamai dengan penelitian orang lain atau mengambil hasil penelitian orang lain untuk diakui sebagai penelitian sendiri.